

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi di era modern saat ini dihadapkan dengan berbagai masalah lingkungan seperti pencemaran lingkungan, bahkan sampai terjadinya kerusakan pada lingkungan yang disebabkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab dan kurangnya kesadaran pentingnya menjaga lingkungan hidup serta disebabkan oleh pengelolaan lingkungan perusahaan yang kurang baik, perusahaan terus berupaya untuk memaksimalkan profitabilitas perusahaan, dan memperbaiki kinerja keuangannya. Salah satu cara untuk menilai kinerja sebuah perusahaan adalah dengan melihat baik atau tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar Irham Fahmi ( 2012:2). Menurut Mu nawir (2012:30) kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan biasa digunakan para investor sebagai tolak ukur. Investor akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan *Return On Assets* (ROA) perusahaan

yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang umumnya digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan adalah ROA.

Menurut Mardiyanton *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. Menurut Hery semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah yang tertanam dalam total asset. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) dikarenakan dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi, selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA dan jika perusahaan menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang ingin meningkatkan profitabilitasnya terus-menerus dapat mempengaruhi sumber daya alam, walaupun sumber daya alam tertentu buat memenuhi keperluan makhluk hidup serta butuh penuh waktu dalam meningkatkannya. Beberapa perusahaan maju mengerti keuntungan, masalah sosial dan lingkungan adalah bidang utama pada bisnis. Suatu bisnis mempunyai keprihatinan tentang masalah lingkungan. Ini diikuti oleh akuntansi lingkungan perusahaan. Dimana perusahaan yang dapat mengatasi masalah lingkungan, maka perusahaan itu mampu meningkatkan kinerja keuangannya dalam jangka panjang.

Meningkatkan kinerja lingkungan berdampak baik bagi kinerja keuangan perlu adanya alat kontrol yang relevan yaitu dengan menggunakan konsep kelestarian lingkungan yaitu menggunakan konsep akuntansi hijau ( *green accounting* ) atau disebut juga dengan akuntansi lingkungan (Zubaidah & Ghozali, 2021).

Akuntansi lingkungan ini ialah bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pengelolaan dampak kerusakan lingkungan akibat dari operasi perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan adalah usaha untuk memenuhi keinginan *stakeholder*, *stakeholder* menginginkan bahwa tidak hanya dari faktor keuangan saja melainkan faktor yang ada kaitannya dengan lingkungan perusahaan. Penerapan *green accounting* dimata *stakeholder* merupakan suatu hal positif yang akan dituai oleh perusahaan karena perusahaan yang menerapkan *green accounting* didalamnya merupakan perusahaan yang baik dalam mengelola dan meminimalisir dampak lingkungan yang terjadi didalam perusahaan ( Chasbiandani et al., 2019).

Untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Salah satu bentuk upaya pemerintah tersebut adalah dengan diberikan penghargaan kepada industri yang telah menjalankan praktek industri hijau, dengan tujuan memberikan motivasi kepada perusahaan industri hijau. Sehingga perusahaan yang telah berpartisipasi diharapkan meningkatkan

kinerjanya agar bisa mendapatkan penghargaan industri hijau dengan level yang lebih tinggi. Peringkat kinerja lingkungan perusahaan dibagi menjadi 5 peringkat warna yaitu mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam. Dengan adanya PROPER masyarakat bisa menilai perusahaan mana yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mana perusahaan yang reputasinya kurang baik dalam pengelolaan lingkungan. Berikut adalah rekapitulasi data peringkat PROPER perusahaan perkebunan dari tahun 2020-2022:

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Data Proper Perusahaan Perkebunan**

Peringkat	Jumlah perusahaan		
	2020	2021	2022
Emas	1	2	2
Hijau	9	40	2
Biru	460	459	517
Merah	58	69	113
Hitam	0	0	0
Total perusahaan perkebunan	528	570	634

Sumber : SK MENLHK-Hasil proper perusahaan perkebunan

Sesuai data dari tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2020-2022 grafik peringkat PROPER mengalami kenaikan kinerja lingkungan perusahaan. Peringkat emas merupakan peringkat paling baik yaitu perusahaan dalam kegiatan bisnis yang dilakukan secara konsisten menunjukkan keunggulan. Sedangkan peringkat merah merupakan peringkat paling buruk yaitu perusahaan

dalam kegiatan bisnis yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi, maka masih terdapat perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Padahal pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan finansial perusahaan.

Menurut Aviany (2015) *green accounting* adalah jenis akuntansi lingkungan yang menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya kedalam pengambilan keputusan suatu hasil keuangan usaha. Melalui penerapan *green accounting*, maka diharapkan lingkungan akan semakin terjaga kelestariannya, karena didalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut beroperasi. Tujuan dari *green accounting* yaitu untuk mengurangi biaya dampak lingkungan sehingga perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tersebut jika telah diantisipasi di awal produksi. Jika perusahaan melakukan pengelolaan yang benar membuat kinerja yang dihasilkan perusahaan tersebut makin baik pula.

Dengan adanya tata kelola perusahaan yang memediasi dapat membantu dalam menganalisis perusahaan, sehingga membantu meningkatkan kepekaannya terhadap kegiatan perusahaan terutama dalam kinerja lingkungan yang efektif dalam membuat pencatatan dengan menggunakan *green accounting* untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan yang dapat menjadi nilai tambah tersendiri

bagi perusahaan yang menarik para investor untuk menanamkan modalnya yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Untuk itulah dilakukan kinerja keuangan dalam perusahaan untuk membantu dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mencerminkan adanya tingkat keberhasilan yang dilakukan dalam kegiatan perusahaan (Karniawati, 2012).

Berdasarkan keterangan tersebut maka indikator dari penerapan *green accounting* yaitu biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan (Suseno Haji (Fitriani, 2013:139). Menurut Hansen dan Mowen ( 2017:405) Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Jadi, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan.

Penelitian ini ditinjau dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gialuna Cheshaa Trevanti dan Anik Yulianti tahun 2023 “pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variable Intervening” Hasil Dari Penelitian Menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Sustainable Development* serta terhadap Ukuran Perusahaan. Selain itu, berkaitan dengan *Sustainable Development* ditemukan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan, baik sebagai Variable Independen maupun Variable Intervening.

Penelitian yang dilakukan Kamila Ramadhani, Muhammad Sena Saputra dan Lidia Wahyuni tahun 2022 “ pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola sebagai variable moderasi” Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa *green accounting* berdampak positif pada kinerja keuangan, kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan memperkuat kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Widya Rahmadhani, Dwi Suhartini dan Astrini Aning Widoretno tahun 2021 “ Pengaruh *Green Accounting* dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variable Intervening ” Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan saham public dan pengungkapan CSR berpengaruh pada kinerja keuangan, *green accounting* dan kepemilikan saham public mempengaruhi kinerja keuangan secara tidak langsung melalui pengungkapan CSR.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya suatu bisnis ataupun perusahaan yang sangat memperhatikan aspek lingkungan ataupun suatu perusahaan yang menggunakan *green accounting* maka dapat menjadi suatu upaya untuk meningkatkan perekonomian perusahaan tanpa mengabaikan keadaan lingkungan perusahaan dalam segi kinerja lingkungan maupun kinerja keuangannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variable Intervening Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2022**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *green accounting* terhadap Tata Kelola pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap Tata Kelola pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI ?
4. Bagaimana Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan yang dimediasi Oleh Tata Kelola Perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI?

7. Bagaimana pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan yang dimediasi Oleh Tata Kelola Perusahaan Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di BEI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap Tata Kelola Perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap Tata Kelola Perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
5. Untuk mengetahui pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
6. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan yang di mediasi Oleh Tata Kelola Perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
7. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan yang dimediasi oleh Tata Kelola Perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut

##### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menambah wawasan dan melatih dengan meningkatkan cara berpikir ilmiah peneliti khususnya mengenai “pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022” dan ini juga digunakan untuk sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi.

##### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan manfaat dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dalam investasi saham pada rasio keuangannya atau pertimbangan keputusan yang relevan dimasa yang akan datang.

##### **3. Bagi Akademik**

Hasil ini dapat memberikan serta dapat menambah literature dan sumber pengetahuan yang mengenai kinerja keuangan terhadap persintensi laba sehingga bisa diteliti lebih mendalam.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah penelitian ditetapkan agar dalam penelitian ini fokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga diharapkan tujuan penelitian nanti tidak menyimpang dari sasarannya, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada :

1. Penelitian ini dibatasi pada bagaimana *green accounting* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh faktor yang dapat mempengaruhi jalannya kinerja keuangan.
2. Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan sesuai data yang dapat peneliti ambil dalam laporan tahunan .
3. Informasi terkait masing-masing variabel didapatkan melalui laporan keuangan dan laporan peringkat PROPER yang di publikasikan pada tahun 2020-2022.

### **1.6 Originalitas**

Penelitian ini merupakan gabungan atau kombinasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamila Ramadhani, Muhammad Sena Saputra dan Lidia Wahyuni (2022) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variable Moderasi” perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Tahun pengamatan sebelumnya adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2020-2023
2. Objek penelitian sebelumnya adalah pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia
3. Variable pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel moderasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variable intervening.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas bagian dari masing-masing bab dengan sistematika berikut ini :

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang mengkaji seputar *Green Accounting* dan hal – hal terkait dengannya, serta kerangka pikir penelitian.

### **BAB III          METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian data.

### **BAB IV          HASIL PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

### **BAB V            PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan hasil penelitian yang didapat dan saran untuk penelitian selanjutnya

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Stakeholder**

Definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1984). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Munculnya teori *stakeholders* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Maulida dan Adam, 2012).

Dalam mengembangkan *stakeholder theory*, Freeman (1983) dalam Susanto dan Tarigan (2013) memperkenalkan konsep *stakeholder* dalam dua model yaitu: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan

strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, *stakeholder theory* berfokus pada cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (*government*) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial. *Annual report* merupakan laporan yang digunakan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders*.

### **2.1.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004). Apabila perusahaan melakukan pengungkapan sosial, maka perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya akan mendapat status dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi atau dapat dikatakan terlegitimasi (Adhima, 2012). Teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sedemikian rupa agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat

diterima oleh masyarakat (Adhima, 2012). Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan.

## **2.2 Green Accounting**

Akuntansi hijau (*Green Accounting*) adalah proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan dan non ekonomi (Andreas Lako, 2018). Pemahaman tersebut merujuk pada teori atau model tiga pilar dasar dari bisnis yang digagas oleh Elkington (1997, 2001).

Arfan Ikhsan dalam bukunya Akuntansi Lingkungan dan penerapannya (2008:13) mendefinisikan bahwa : “*Green accounting* atau *environmental accounting* merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.”

Sedangkan Andreas Lako mengungkapkan dalam bukunya Akuntansi Hijau (2018:99) menjelaskan bahwa akuntansi hijau (*green accounting*) adalah sebagai berikut : “Suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan,

peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi”

Berdasarkan definisi tersebut diatas, tujuan dari akuntansi hijau dan pelaporan akuntansi hijau adalah untuk menyajikan informasi akuntansi keuangan (ekonomi), informasi akuntansi sosial, dan informasi akuntansi lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan akuntansi agar bisa digunakan para pihak yang berkepentingan dalam penilaian dan pengambilan keputusan investasi, ekonomi, manajerial, dan lainnya.

Arfan Ikhsan (2008) menyatakan bahwa tujuan dari *green accounting* adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). *Green accounting* diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Penerapan dan pengembangan *green accounting* memiliki beberapa maksud dan tujuan yang sangat signifikan terhadap lingkungan, yaitu :

1. Mendorong pertanggung jawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan

terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan.

3. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat.
4. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
6. Mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

### **2.2.1 Biaya Lingkungan**

*Green cost* atau biaya lingkungan mencakup seluruh biaya-biaya paling nyata dalam mengukur ketidakpastian. Pada dasarnya biaya lingkungan berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem, atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik (Dewi: 2016). Definisi biaya lingkungan menurut *Environmental Protection Agency* (EPA) antara lain :

1. Biaya lingkungan meliputi biaya-biaya dari langkah yang diambil, atau yang harus diambil untuk mengatur dampak-dampak lingkungan terhadap aktivitas perusahaan dalam cara pertanggungjawaban lingkungan yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.

2. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan dengan seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.

Ikhsan (2016) menyebutkan bahwa dalam akuntansi lingkungan ada komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya:

1. Biaya operasionalisasi bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau pembayaran (*fee*) kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
2. Biaya daur ulang yang dijual
3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik

Perusahaan dapat mengelola dan mengurangi dampak lingkungan dari proses produksi maka perusahaan harus memiliki data yang akurat mengenai jumlah dan tujuan dari semua energi, air dan bahan yang digunakan. Untuk itu harus diketahui berapa yang digunakan, berapa yang menjadi produk akhir dan berapa yang menjadi limbah.

Rumus biaya lingkungan :

$$BL = \frac{\text{Biaya Kegiatan CSR}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Keterangan :

BL	: Biaya Lingkungan
Biaya kegiatan CSR	: Sejumlah uang yang wajib dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban tanggung jawab sosialnya
Laba bersih setelah pajak	: Pendapatan bersih suatu perusahaan dikurangi semua pajak

### **2.2.2 Pengukuran *Green Accounting***

Menurut Aniela (2012) *Green Accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam penelitian ini *Green accounting* dapat diukur dengan menggunakan metode *dummy*. Metode pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Amelia (2013) yaitu : jika suatu perusahaan tersebut mempunyai salah satu komponen biaya lingkungan, biaya operasional lingkungan, biaya daur ulang produk, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dalam *annual report* (laporan tahunan) maka akan diberi score 1, jika tidak mempunyai diberi skor 0.

### **2.3 Kinerja Lingkungan**

Menurut Bahri (2016: 117), Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan

dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja. Apabila tingkat kerusakan lingkungan tinggi akibat aktivitas perusahaan berarti kinerja lingkungan perusahaan buruk dan sebaliknya. Semakin besar dampak kerusakan lingkungan berarti semakin buruk perusahaan tersebut dalam mengelola lingkungannya. Jenis indikator kinerja lingkungan, seperti PROPER, ISO (*ISO 14001* dan sertifikasi pengujian lingkungan *ISO 17025* untuk sistem manajemen lingkungan lembaga independen), AMDAL (pengujian *BOD* dan *COD* untuk air limbah) dan *GRI (Global Reporting Initiative)*, adalah kerangka kerja pengembangan Pelopor dalam pelaporan keberlanjutan. Kinerja lingkungan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan peringkat PROPER. Menurut Mardikanto (2014: 150) gagasan untuk memiliki sistem manajemen kinerja lingkungan membantu menjamin komitmen perusahaan untuk berikut :

- a. Komitmen manajemen untuk memenuhi ketentuan kebijakan, tujuan dan aspirasi
- b. Fokus pada penyebaran budaya pelestarian bukan mengatur pengobatan atau tindakan korektif di kemudian hari

Proses perbaikan terus menerus. Sebagai imbalan untuk menerapkan sistem manajemen lingkungan, keuntungan ekonomi dapat direalisasikan. Keuntungan tersebut harus ditentukan untuk memiliki mereka dan nilai-nilai mereka ditunjukkan sebelumnya pihak, terutama pemangku kepentingan (pemegang saham). Hal ini akan memberikan perusahaan untuk kesempatan menghubungkan tujuan

lingkungan dengan hasil keuangan tertentu, dan sebagainya menjamin ketersediaan sumber daya.

### **2.3.1 Pengukuran Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha

Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada. Kriteria penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Skor Penilaian PROPER**

NO	Warna	Keterangan
1.	Emas	Sangat baik; Skor 5 Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan ( <i>environmental excellency</i> ) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2.	Hijau	Baik; Skor Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R ( <i>Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery</i> ), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
3.	Biru	Cukup; Skor 3 Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4.	Merah	Buruk; Skor 2 Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.
5.	Hitam	Sangat Buruk; Skor 1 Untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundangundangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : PROPER- Kementerian Lingkungan Hidup (2022)

### **2.3.2 Kriteria Penilaian PROPER**

Kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori yaitu penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) sbb :

#### **1. Penilaian Ketaatan**

kriteria penilaian ketaatan menjawab pertanyaan sederhana saja, apakah perusahaan sudah taat terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup. Peraturan pengelolaan lingkungan hidup yang digunakan sebagai dasar penilaian saat ini adalah peraturan yang berkaitan dengan :

- a. Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya.
- b. Pengendalian pencemaran air
- c. Pengendalian pencemaran udara
- d. Pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)
- e. Pengendalian pencemaran air laut
- f. Potensi kerusakan lahan

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria ini jika seluruh aktivitasnya sudah dinaungi dalam dokumen pengelolaan lingkungan baik berupa dokumen analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) dokumen pengelolaan dan pemantauan kualitas lingkungan (UKL/UPL) atau dokumen pengelolaan lain yang relevan.

#### **2. Penilaian *Beyond Compliance***

Kriteria *beyond compliance* lebih bersifat dinamis karena disesuaikan dengan perkembangan teknologi, penerapan praktik-praktik pengelolaan

lingkungan terbaik dan isu-isu lingkungan yang bersifat global. Aspek yang dinilai dalam kriteria *beyond compliance* adalah :

- a. Penerapan sistem manajemen lingkungan, termasuk didalamnya bagaimana perusahaan memiliki sistem yang dapat mempengaruhi supplier dan konsumennya untuk melaksanakan pengelolaan lingkungan dengan baik
- b. Upaya efisiensi energi yang mencakup empat ruang lingkup efisiensi energi yaitu, peningkatan efisiensi energi dari proses produksi dan utilitas pendukung, penggantian mesin atau proses yang lebih ramah lingkungan, efisiensi dari bangunan dan sistem transportasi
- c. Upaya penurunan emisi, baik berupa emisis kriteria polatun maupun emisis dari gas rumah kaca dan bahan perusak ozon. Termasuk dalam lingkup penilaian ini adalah persentase pemakai energi terbarukan dalam proses produksi dan jasa, pemakaian bahan bakar yang ramah lingkungan
- d. Implementasi *reduce, reuse* dan *recycle* limbah B3. Penekanan kriteria ini adalah semakin banyak upaya untuk mengurangi terjadinya sampah, maka semakin tinggi nilainya, selain itu semakin besar jumlah limbah yang dimanfaatkan kembali maka semakin besar pula nilai yang diperoleh perusahaan.
- e. Konservasi air dan penurunan beban pencemaran air limbah. Semakin kecil intensitas pemakaian air per produk, maka akan semakin besar pula nilai yang diperoleh. Demikian juga semakin besar upaya untuk

menurunkan beban pencemaran didalam air limbah yang dibuang ke lingkungan maka akan semakin besar pula nilai yang di peroleh

- f. Perlindungan keanekaragaman hayati, pada dasarnya bukan jumlah pohon yang dinilai, tetapi lebih diutamakan pada upaya pemeliharaan dan perawatan keanekaragaman hayati. Salah satu bukti perusahaan peduli dengan keanekaragaman hayati adalah dapat mengumpulkan dan mengevaluasi status kecendrungan sumber daya keanekaragaman hayati dan sumber daya biologis yang dikelola dan memiliki data tentang status kecendrungan sumberdaya keanekaragaman hayati dan sumber daya biologis yang dikelola
- g. Program pengembangan masyarakat. Untuk memperoleh nilai yang baik dalam aspek ini perusahaan harus memiliki program strategis untuk pengembangan masyarakat yang didesain untuk menjawab kebutuhan masyarakat, program ini didasarkan atas pemetaan sosial untuk menggambarkan jaringan sosial yang memberikan penjelasan tentang garis-garis hubungan antar kelompok/individu. Rencana strategis pengembangan masyarakat harus bersifat jangka panjang dan dirinci dengan program tahunan, menjawab kebutuhan kelompok rentan dan terdapat indikator untuk mengukur kinerja capaian progrsm yang terukur dan tentu saja proses perencanaan melibatkan anggota masyarakat.

#### **2.4 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah salah satu bentuk penilaian dengan asas manfaat dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Melalui kinerja keuangan,

perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari aktivitas perusahaan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan juga berguna sebagai salah satu pertimbangan investor atau pihak eksternal dalam menanamkan modalnya di perusahaan.

Menurut Kurniasari (2014:12), kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis. Sedangkan menurut IAI (2015:69) kinerja keuangan yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Pengukuran kinerja keuangan dilihat dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan, informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan serta kinerja di masa depan melalui perhitungan rasio keuangan yang menghubungkan data keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ada. Analisis rasio keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan. Bagi para kreditur, rasio keuangan berguna untuk memperkirakan potensi risiko yang ada terhadap kelangsungan pengendalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga, juga sangat bermanfaat bagi investor dalam mengevaluasi nilai saham dan evaluasi jaminan keamanan saham yang ditanamkan pada perusahaan.

Dalam penelitian ini yang menjadi alat ukur kinerja yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*. Menurut Dendawijaya (2015:118) rasio *Return On*

*Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *ROA* merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin besar *ROA* maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset (Pandia, 2012:45). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan

Tandelilin (2011:126) menyatakan bahwa besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian investasi perusahaan akan tinggi dimana para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut yang dapat menyebabkan harga saham semakin tinggi pula.

Susilowati dan Turyanto (2011), kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *ROA* menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham dan berdampak pada pemegang saham perusahaan. *ROA* yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima juga meningkat. Sehingga *ROA* yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi para investor dan atau calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham

perusahaan semakin banyak maka harga saham perusahaan tersebut di pasar modal cenderung meningkat.

*ROA* digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, karena merupakan indikator yang komprehensif, mudah dipahami dihitung, dan merupakan detominator yang dapat diterapkan pada setiap perusahaan. Berikut adalah rumus *ROA* :

Keterangan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Asset}}$$

*Return On Assets* : Rasio yang mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau laba

Laba setelah pajak : Profitabilitas suatu perusahaan yang tidak termasuk beban pajak penghasilan

Asset : Total asset yang dimiliki oleh perusahaan

Jadi dapat disimpulkan *Return On Assets (ROA)* merupakan sebuah alat ukur yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. *ROA* yang meningkat akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula. Dengan indikator ini perusahaan dapat mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dapat diambil kedepannya untuk memaksimalkan produktivitasnya sehingga diperoleh laba yang diinginkan.

## **2.5 Tata Kelola Perusahaan ( *Corporate Governance* )**

Istilah *Corporate Governance (CG)* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury *Committee* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report* (Tjager dkk., 2003). Terdapat banyak definisi tentang *CG* yang

pendefinisiannya dipengaruhi oleh teori yang melandasinya. Perusahaan/korporasi dapat dipandang dari dua teori, yaitu (a) teori pemegang saham (*shareholding theory*), dan (b) teori *stakeholder* (*stakeholding theory*).

*Shareholding theory* mengatakan bahwa perusahaan didirikan dan dijalankan untuk tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemilik/pemegang saham sebagai akibat dari investasi yang dilakukannya. *Shareholding theory* ini sering disebut sebagai teori korporasi klasik yang sudah diperkenalkan oleh Adam Smith pada tahun 1776. Definisi CG yang berdasar pada *shareholding theory* diberikan oleh Monks dan Minow (1995) yaitu hubungan berbagai partisipan (pemilik/investor dan manajemen) dalam menentukan arah dan kinerja korporasi. Definisi lain diajukan oleh Shleifer dan Vishny (1997) yang menyebutkan bahwa CG sebagai cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh hasil (return) yang sesuai dengan investasi yang ditanamkan.

*Stakeholding theory*, diperkenalkan oleh Freeman (1984), menyatakan bahwa perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang ada di dalam maupun di luar perusahaan. Definisi *stakeholder* ini termasuk karyawan, pelanggan, kreditur, suplier, dan masyarakat sekitar dimana perusahaan tersebut beroperasi. Adapun definisi *Good Corporate Governance* dari *Cadbury Committee* yang berdasar pada teori stakeholder adalah sebagai berikut : “*A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees and internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities*” = (Seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditur,

pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka).

Beberapa institusi Indonesia mengajukan definisi *CG*, antara lain oleh *FCGI (Forum for Corporate Governance in Indonesia)* tahun 2000 yang mendefinisikan *CG* sama seperti *Cadbury Committee*, sedangkan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* atau *IICG (2000)* mendefinisikan *CG* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain.

Pengertian lain *CG* menurut Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/M PM/BUMN/2000 tentang Pengembangan Praktik *GCG* dalam Perusahaan Perseroan (PERSERO), *Good Corporate Governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, nampak dengan jelas bahwa *CG* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam penelitian ini tata kelola perusahaan diukur menggunakan kepemilikan manajerial

### 2.5.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah sistem pengelolaan internal perusahaan yang mempunyai misi utama mengolah resiko yang baik untuk mencapai misi bisnisnya dengan melindungi aset perseroan dan mengembangkan harga investasi pemegang saham untuk jangka yang panjang. Kepemilikan Manajerial dapat digunakan untuk mengatasi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen (Hermiyetti & Erlinda, 2016). Kepemilikan Manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan saham maka manajemen akan lebih giat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan demi kepentingan pemegang saham termasuk pihak manajemen itu sendiri. Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan (Gie, n.d., 2013).

Persentase saham manajerial ini diperoleh dari penjumlahan atas kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan jumlah total saham perusahaan yang beredar. Dalam Pujiati (2015).

Rumus Kepemilikan Manajerial :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

KM : Kepemilikan Manajerial

Jumlah saham Manajerial : Total saham yang dimiliki oleh manajemen

Total saham Beredar : jumlah saham yang perusahaan yang dikelola

## 2.6 Penelitian Paling Relevan

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

Tahun	Peneliti	Judul	Hasil	Variable	Perbedaan
2023	Gialuna Cheshaa Trevanti dan Anik Yulianti	pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Sustainable Development</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variable Intervening	<i>green accounting</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>Sustaible Development</i> serta terhadap ukuran perusahaan. Selain itu, berkaitan dengan <i>Sustaible Development</i> ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan, baik sebagai Variable Independen maupun Variable Intervening	<i>Green Accounting</i> (X1) <i>Sustaible Development</i> (Y) dan Ukuran Perusahaan (Z)	berfokus pada pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variable Intervening
2023	Dara Ayu Nianty, Nur Rachma, Aulia Susanti Dan Nurfaulia	<i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Environmental Performance</i> Sebagai Variable Intervening	akuntansi lingkungan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara berpengaruh signifikan terhadap	<i>Green Accounting</i> (X1) Kinerja Keuangan (Y) variable Intervening yaitu <i>Environment al Performance</i> (Z)	berfokus pada pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

			kinerja lingkungan. Meskipun demikian, kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan, walaupun tidak signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan		dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variable Intervening
2022	Kamila Ramadhan i, Muhammad Sena Saputra dan Lidia Wahyuni	pengaruh <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola sebagai variable moderasi	<i>green accounting</i> berdampak positif pada kinerja keuangan, kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan memperkuat kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.	<i>Green Accounting</i> (X1) Kinerja lingkungan (X2) Kinerja Keuangan (Y) Tata Kelola (Z)	berfokus pada pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variable Intervening
2021	Ika Widya Rahmadhani, Dwi Suhartini	pengaruh <i>green accounting</i> dan kepemilikan saham public	<i>green accounting</i> tidak berpengaruh	green accounting (X1) kepemilikan	berfokus pada pengaruh penerapan

	dan Astrini Aning Widoretno	terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan CSR sebagai variable intervening pada perusahaan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019	terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan saham public dan pengungkapan CSR berpengaruh pada kinerja keuangan, <i>green accounting</i> dan kepemilikan saham public mempengaruhi kinerja keuangan secara tidak langsung melalui pengungkapan CSR	saham public (X2) yaitu kinerja keuangan (Y) yaitu CSR (Z)	<i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variable Intervening
2021	Reska Dwicahyanti dan Heru Priono	pengaruh penerapan Akuntansi Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas serta Pengungkapan Informasi Lingkungan sebagai Variable Intervening.	variable ukuran CSRi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas, CSRi signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas dan CSRi signifikan memediasi pengaruh	Akuntansi Lingkungan (X1) Ukuran perusahaan (X2) Profitabilitas (Y) Pengungkapan Informasi Lingkungan (Z).	berfokus pada pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variable Intervening

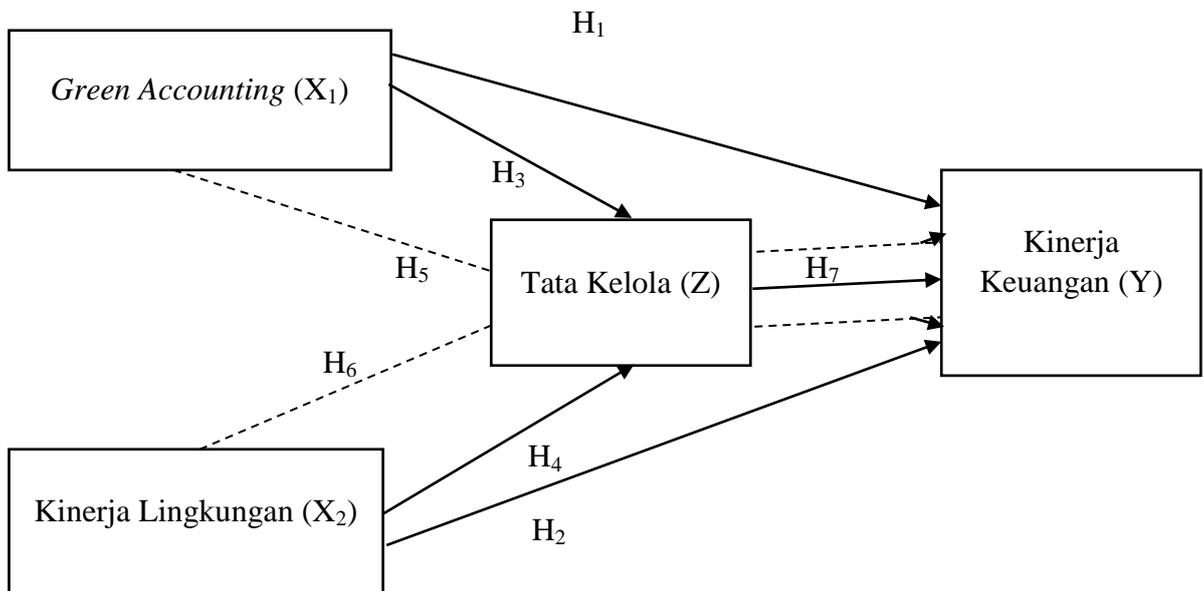
			<i>green accounting</i> dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.		
2021	Jennyta Fitra; Rina Asmeri; Nova Begawati	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan ( <i>Corporate Governance</i> ) Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan-Perusahaan Cgpi Di Indonesia Periode 2013-2018)	Hasil Tata Kelola Perusahaan <i>Corporate Governance</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan Kinerja Lingkungan secara parsial juga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Serta Tata Kelola Perusahaan <i>Corporate Governance</i> dan Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan positive terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan di Indonesia	Tata kelola Perusahaan (X1) Kinerja Lingkungan (X2) Kinerja Keuangan (Y)	berfokus pada pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variable Intervening

			Peringkat CGPI 2013- 2018.		
--	--	--	----------------------------------	--	--

Sumber: Olahan Penulis

## 2.7 Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, serta fenomena permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya dalam rangka untuk merumuskan hipotesis, maka dapat digambarkan model kerangka pikir sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka pikir**

## 2.8 Perumusan Hipotesis

Penerapan *green Accounting* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam rangka memperoleh pengesahan (legitimasi) dari masyarakat selaku *stakeholder* perusahaan. Selain itu penerapan *Green Accounting* merupakan salah satu parameter apakah suatu perusahaan telah menerapkan aktivitas Tata Kelola Perusahaan dalam rangka mencapai tujuan Tata Kelola Perusahaan. ,hasil

penelitian yang dilakukan oleh Novita Aprilia Sari dkk (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap Tata Kelola perusahaan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditemukan yaitu :

**H<sub>1</sub> : Penerapan *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tata Kelola Perusahaan.**

Penerapan kinerja lingkungan dapat membantu mengurangi resiko operasional perusahaan yaitu pencemaran lingkungan dan mencegah tindakan protes dari *stakeholder*. Perusahaan dengan penerapan kinerja lingkungan juga merupakan bukti tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik juga merupakan *good news* bagi investor dan calon investor sehingga akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan (Gardana,2013). Perusahaan dengan peringkat PROPER yang baik akan mendapatkan citra positif dan legitimasi dari lingkungan. Besarnya pemeringkatan yang diberikan pemerintah kepada perusahaan atas aspek pengelolaan lingkungan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Purnama Putri Dkk (2021) dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. hipotesis yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tata Kelola Perusahaan**

Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* dalam laporan tahunan (*annual report*) dan laporan tahunan akan lebih banyak mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja

keuangan perusahaan melalui perolehan laba (profit) sebagai akibat dari kepercayaan dan loyalitas masyarakat terhadap perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrai Dianty dan Gita Nurrahim (2022) dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. hipotesis yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : *Green Accounting* berpengaruh Positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.**

Penerapan Kinerja Lingkungan dapat membantu mengurangi resiko operasional perusahaan yaitu pencemaran lingkungan dan mencegah tindakan protes dari *Stakeholder*. Perusahaan dengan penerapan kinerja lingkungan juga merupakan bukti tanggung jawab perusahaan terhadap *Stakeholder*. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik juga merupakan *good news* bagi investor dan calon investor sehingga akan di respon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan (Gardana, 2013). Perusahaan dengan peringkat PROPER yang baik akan mendapatkan citra positif dan legitimasi dari lingkungan. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Martha Angelina dan Enggar Nursasi menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja keuangan. Sehingga ditemukan Hipotesis :

**H<sub>4</sub> : Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan yang bisa mempertahankan hubungan positif dengan pemangku kepentingannya bisa menaikkan nilai dan kinerja perusahaannya. Selain itu, teori legitimasi

menunjukkan bahwasanya perusahaan harus memprioritaskan hak publik di atas hak investornya. Dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif, maka kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Menurut Wati (2021), penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dalam bisnis dapat memaksimalkan kinerja keuangan organisasi dan mengurangi risiko yang dapat dilakukan oleh komunitas perusahaan, seperti dewan komisaris yang penilaiannya dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini menunjukkan adanya relevansi antara teori *Stakeholder* dan teori legitimasi. Menurut Vivianita dan Nafasati (2018), tata kelola perusahaan akan meningkatkan kinerja organisasi dalam hal keuangan dan lingkungan. Seperti yang ditunjukkan oleh Merawati (2015), tata kelola perusahaan yang baik akan membantu mengurangi korelasi antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Ketika ruang lingkup organisasi dijalankan secara optimal dan bisa dioptimalkan, banyak pemangku kepentingan bisa tertarik untuk berinvestasi di dalamnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfath Banijona Dkk (2023) menunjukkan bahwa Tata Kelola Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja keuangan . sehingga ditemukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>5</sub> : Tata Kelola Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.**

Perusahaan yang menerapkan tata Kelola yang baik dan menjalankan dan melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan dapat mencapai kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Penelitian Ningsih dan Rachmawati (2017)) serta Hamidi (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pada green

accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Wati (2021) implementasi *Good Corporate Governance* dan menjaga kelestarian lingkungan dalam perusahaan dapat meminimalisir resiko perusahaan sehingga tingkat kepercayaan menjadi lebih tinggi, investasi menjadi lebih tinggi yang berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub> : Tata Kelola melalui Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan**

Penelitian Merawati (2015) mengungkapkan *good corporate goverance* dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Demikian juga hasil penelitian Vivianita dan Nafasati (2018) juga menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik akan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena dengan menjalankan perusahaan yang memperhatikan kelestarian lingkungan dapat memenuhi harapan para *stakeholder* sehingga dapat menarik sejumlah *stakeholder* untuk loyal terhadap produk perusahaan tersebut, mau berinvestasi di perusahaan sehingga membuat kinerja keuangan menjadi semakin baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: Tata Kelola melalui Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022 dengan cara mengakses situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif, artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian dan menggunakan angka-angka dalam Laporan Keuangan Perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi menurut (Sugiyono 2021:126) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas serta ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti buat dipelajari dan setelah itu diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perkebunan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022) terdapat 15 perusahaan.

##### **3.3.2 Sampel**

Sampel menurut (Sugiyono 2021:127) sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan sampel jenuh karena semua populasi di jadikan sebagai sampel.

**Tabel 3.1**  
**Nama Perusahaan Perkebunan Sebagai Sampel**

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AAI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
3	DSNG	Darma Satya Nusantara Tbk.
4	JAWA	Jaya Agro Wattie Tbk.
5	LSIP	Pp London Sumatra Indonesia Tbk.
6	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantations
7	PALM	Provident Agro Tbk
8	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
9	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
10	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
11	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations
12	BWPT	Bw Plantations Tbk.
13	GZCO	Gozco Plantations Tbk
14	SMAR	Smart Tbk.
15	SSMS	Sawit Sumber Mas Sarana Tbk.

*Sumber: Situs Resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)*

### **3.4 Jenis Data dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Data Sekunder**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasikan dan diperoleh dari objek penelitian (perusahaan). Sumber data yang digunakan diperoleh dari data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media prantara (di peroleh dan di catat oleh pihak lain) sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan melalui

situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan SK Peringkat PROPER yang di peroleh dari situs resmi PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2020-2022, (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Menurut sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan seluruh Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020-2022 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan Peringkat PROPER di akses melalui situs Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Yaitu [proper.menlhk.go.id](http://proper.menlhk.go.id)

### **3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional**

Variabel pada penelitian ini terdapat lima variabel, yang terdiri dari dua variabel Independent, satu variabel Dependen dan satu variabel Intervening. Adapun masing-masing variabelnya, yaitu variabel independent terdiri dari *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan. Variabel dependenya adalah Kinerja Keuangan dan variabel Interveningnya adalah Tata Kelola perusahaan. Berikut uraian definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dengan operasionalnya dan cara pengukurannya :

### 3.6.1 Variabel Terikat ( *Dependent Variabel* )

Variabel *Dependent* dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y). Kinerja Keuangan adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja Keuangan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. Keuangan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* merupakan sebuah alat ukur yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. *ROA* yang meningkat akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula. Rumus menghitung *ROA* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Asset}}$$

Keterangan :

*Return On Assets* : Rasio yang mengukur kekuatan perusahaan  
membuahkan keuntungan atau laba

Laba setelah pajak : Profitabilitas suatu perusahaan yang tidak termasuk  
beban pajak penghasilan

Asset : Total asset yang dimiliki oleh perusahaan

### 3.6.2 Variabel Bebas ( *Independent Variabel* )

variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Green Accounting* (X<sub>1</sub>)

*Green Accounting* adalah salah satu variabel Independent dalam penelitian ini. Pengukuran *green accounting* ini berdasarkan penerapan akun sesuai dengan PSAK 57 dengan menggunakan *dummy*. Adapun indikator dari pengukurannya adalah sebagai berikut :

**Table 3.2**  
**Indikator Variabel *Green Accounting***

No	Kelompok akun	Nama akun
1	Asset	Investasi lingkungan dan sosial, investasi hijau, investasi <i>corporate social responsibility</i> , dan asset sumber daya alam
2	Liabilitas	Kewajiban sosial, dan kewajiban lingkungan yang sifatnya kontigen
3	Ekuitas	Donasi lingkungan dan social, donasi <i>CSR</i>
4	Beban	Biaya sosial, biaya lingkungan, maupun biaya penghijauan perusahaan yang sifatnya periodik maupun temporer.

*Sumber: Buku Akuntansi Lingkungan*

Berdasarkan tabel indikator diatas, penilaian Variabel *Green Accounting* yang diukur dengan menggunakan *dummy* dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Skor Penilaian *Green Accounting***

No	Keterangan	Skor
1	Perusahaan yang menerapkan salah satu dari indikator kelompok akun <i>green accounting</i> di dalam <i>annual report</i>	1
2	Perusahaan yang tidak menerapkan salah satu dari indikator kelompok akun <i>green accounting</i> di dalam <i>annual report</i>	0

*Sumber : Peneliti dengan menggunakan sistem dummy*

## 2. Kinerja Lingkungan ( $X_2$ )

Kinerja Lingkungan merupakan salah satu variabel Independent dalam penelitian ini. Pengukuran Kinerja Lingkungan yaitu dengan menggunakan

PROPER dari kementerian lingkungan hidup. Adapun indikator penilaian PROPER adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.4**  
**Indikator Penilaian PROPER**

No	Indeks Warna	Indikator Penilaian
1	Emas	Untuk usaha yang secara konsisten menjunjung tinggi keunggulan lingkungan dalam usaha produksi atau jasa dan menjalankan bisnis dengan cara beretika dan bertanggung jawab secara sosial
2	Hijau	Bagi pelaku usaha yang telah menerapkan 4R ( <i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i> )
3	Biru	Perlu sesuai dengan ketentuan yang berlaku bagi pelaku usaha yang telah melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan
4	Merah	Pengelolaan lingkungan hidup tidak memenuhi persyaratan hukum dan sedang dalam proses penegakan sanksi administratif
5	Hitam	Usaha atau kegiatan yang dengan sengaja tidak melakukan tindakan penegakan hukum terhadap pelanggaran hukum, kerusakan lingkungan hidup, dan pencemaran lingkungan.

Sumber : PROPER- Kementerian Lingkungan Hidup (2022)

Berdasarkan tabel indikator diatas, berikut disajikan skor penilaian PROPER dari kementerian lingkungan hidup untuk menilai variabel Kinerja Lingkungan yaitu

**Tabel 3.5**  
**Skor Penilaian PROPER**

Indeks Warna	Keterangan	Skor
Emas	Sangat Baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber : PROPER- Kementerian Lingkungan Hidup (2022)

### 3.6.3 Variabel Intervening

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tata Kelola Perusahaan. Pengukuran Tata Kelola Perusahaan yaitu dengan menggunakan

rumus:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

KM : Kepemilikan Manajerial

Jumlah saham Manajerial : Total saham yang dimiliki oleh manajemen

Total saham Beredar : jumlah saham yang perusahaan yang dikelola

Menurut Fahmi Hartanto (2020) indikator dari variabel Tata Kelola Perusahaan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.6**  
**Indikator Good Corporate Governance**

Indikator	Alat pengukur
Kepemilikan Manajerial (KM)	Jumlah saham Manajerial di bagi Total saham yang beredar

Sumber : Fahmi Hartanto, 2020

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis *Partial Least Square* (PLS) di bantu dengan program smartPLS.

Langkah – Langkah penerapan dari teknik analisis data adalah :

1. Melakukan perhitungan pada data yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* (IDX)

2. Melakukan entri data atas hasil pengukuran variabel dan perusahaan perkebunan yang dijadikan sampel dalam penelitian sehingga data siap di olah
3. Menghitung data dan melakukan analisis data agar menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan penelitian teknik analisis data yang terdiri dari analisis deksriptif dan analisis statistik.

### **3.7.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan Statistik yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data. Statistik ini hanya memberikan informasi mengenai data yang kita peroleh tanpa menarik kesimpulan lebih jauh mengenai data tersebut. Output dari Statistrik Deskriptif berkaitan dengan penyajian data saja seperti penyajian melalui tabel, grafik, perhitungan pemusatan data, sebaran dll (Reza et al., n.d.2021).

Statistik Deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja keuangan dengan Tata Kelola sebagai variabel Intervening pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022

### **3.7.2 Analisis Inferensial**

Analisis inferensial bertujuan untuk membuat generalisasi dari data sampel ke populasi. Analisis inferensial terbagi menjadi teknik statistik inferensial parametrik dan teknik inferensial non parametrik.

Banyak peneliti memilih menggunakan SEM-PLS karena berbagai alasan. Abdillah dan Hartono (2015) menyebutkan bahwa SEM-PLS merupakan *variance* atau *commponent-based* SEM. Dimana indikator-indikator variabel laten yang satu tidak korelasikan dengan indikator-indikator dari variabel laten lain dalam satu model penelitian. Keunggulan SEM-PLS adalah bersifat non parametrik atau tidak membutuhkan berbagai asumsi. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam SEM-PLS tidak besar.

Analisis inferensial yang disajikan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah melakukan evaluasi model pengukuran atau *Outher* Model dan tahap kedua adalah melakukan evaluasi model struktural atau *Inner* model. Dua tahap yang dibahas dalam penelitian ini menyangkut model penelitian yang hanya indikator reflektif saja dan bukan indikator Formatif yang merupakan campuran indikator formatif dan reflektif.

### **3.7.2.1 . Evaluasi Model Pengukuran atau *outher* Model**

Suatu model penelitian dapat menggunakan konstruk laten dengan indikator reflektif maupun formatif. Indikator-indikator tersebut perlu diuji validitas dan realibilitasnya. Berikut ini adalah uji validitas dan realibilitas untuk model yang seluruhnya menggunakan indikator reflektif. Evaluasi model pengukuran atau *Outher* Model ini didapat dengan menjalankan PLS Algorithm dalam Smart PLS. adapun caranya adalah *Calculate-PLS Algorithm*. Prosedur ini sekaligus akan menghasilkan Nilai VIF, R2, F2 dan *Path Coefficients* yang digunakan dalam evaluasi *inner* model.

### **1. Validitas Konvergen**

Validitas konvergen ditentukan berdasarkan dari prinsip bahwa pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Ghozali,2014). Caranya dengan mengevaluasi hasil *outher loading* tiap indikator. Nilai *Loading* di atas 0,70 menunjukkan bahwa konstruk dapat menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya (Wong,2013; Sarstedt dkk.,2016).

### **2. Average Variance Extracted (AVE)**

*Average variance extracted (AVE)* bertujuan untuk mengevaluasi *discriminant validity* untuk setiap konstruk dan variabel laten. Nilai AVE seharusnya sama dengan 0,5 atau lebih. Nilai AVE 0,5 atau lebih berarti konstruk dapat menjelaskan 50% atau lebih varians itemnya (Wong,2013, Sarstedt dkk., 2016).

### **3. Validitas Diskriminan**

Validitas diskriminan bertujuan untuk menentukan apakah suatu indikator reflektif benar merupakan pengukur yang baik bagi konstruknya berdasarkan prinsip bahwa setiap indikator harus berkorelasi tinggi terhadap konstruknya saja. Pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Ghozali dan laten,2015).

### **4. Composite Reliability**

*Composite Reliability* digunakan untuk membuktikan akurasi,konsistensi, dan ketepatan instrument dalam mengukur seberapa mampu indikator dapat mengukur konstruk latennya. (Memon dkk.,2017).

Nilai *Composite Reliability* 0,6 - 0,7 dianggap memiliki Realibilitas yang baik (Sarstedt dkk.,2016;Ghozali,2014).

### **3.7.2.2 . Evaluasi Model Struktural atau *Inner Model b***

Langkah awal evaluasi model struktural adalah mengecek adanya koleniaritas antar konstruk dan kemampuan prediktif model (Sarsted dkk.,2016). Kemudian dilanjutkan dengan mengukur kemampuan prediksi model menggunakan dua kriteria yaitu koefisien determinasi ( $R^2$ ), *Cross-validated efeect size* ( $f^2$ ), dan *path coefficients* atau koefisien jalur (Sarsted dkk.,2016).

#### **1. R – Square**

R – Square merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien R-Square diharapkan antara 0 dan 1 yaitu 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah (Sarstedt dkk., 2017). Chin memberikan kriteria Nilai R-Square sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 sebagai kuat, moderat, dan lemah (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2014).

#### **2. Uji Hipotesis (Uji Signifikan)**

Digunakan untuk menguji variabel idependent terhadap variabel dependen sekaligus variabel intervening. Untuk menguji pengaruh 41 langsung menggunakan *Path Coefficients* atau Koefisien Jalur Dan untuk menguji pengaruh tidak langsung melalui *Specific Indirect Effect*. Nilai *Path Coefficients* dan *Specific Indirect Effect* dilihat dari P Value <0,05 (Saestedt dkk.,2016)

### 3.8 Jadwal Penelitian

**Tabel 3.7**  
**Waktu Penelitian**

Kegiatan	2024						
	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli
Pengajuan judul	■						
Seminar Judul	■						
Penyusunan Proposal		■					
Seminar Proposal			■				
Penelitian				■	■	■	
Sidang Skripsi							■

Sumber : Olehan Penulis